

Peran Pengawas Sekolah dalam Pengembangan dan Evaluasi Supervisi Pengajaran untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran

**Tri Ananda Setiyani, Nur Adzka Kamilah, Siti Raisyah, Sulistiyana Sulistiyana, Metroyadi
Metroyadi**

Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjend H. Hasan Basri Jl. Kayu Tangi, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Correspondence: wendanissa19@gmail.com

Abstract: The role of school supervisors is a key component in ensuring educational quality through the implementation of effective instructional supervision. This article aims to describe, both theoretically and empirically, the role of school supervisors in the development and evaluation of instructional supervision, including the supporting and inhibiting factors they encounter. This study employs a descriptive qualitative approach, with the primary informant being a school supervisor at the elementary level overseeing approximately 20 schools. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that school supervisors act as mentors, motivators, and evaluators who drive supervision programs based on the needs of teachers and the schools under their guidance. The supervision program is developed through needs analysis, planning, implementation, evaluation, and follow-up, applying collaborative and reflective principles. Supervision evaluation is carried out continuously to assess the effectiveness of teacher coaching and its impact on the quality of learning. Key supporting factors include policy support and collaboration with school principals, while the main obstacles involve limited time and the large number of supervised schools. This article highlights that school supervisors play a strategic role as change agents in enhancing teacher professionalism in the era of the Merdeka Curriculum.

Keywords: school supervisor; instructional supervision; supervision evaluation; learning quality

Abstrak: Peran pengawas sekolah menjadi komponen kunci dalam menjamin mutu pendidikan melalui pelaksanaan supervisi pengajaran yang efektif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan secara teoritis dan empiris peran pengawas sekolah dalam pengembangan serta evaluasi supervisi pengajaran, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan narasumber utama seorang pengawas sekolah di tingkat sekolah dasar dengan total kurang lebih 20 sekolah binaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah berperan sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator yang menggerakkan program supervisi berbasis kebutuhan guru dan sekolah binaan. Program supervisi dikembangkan melalui analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dengan prinsip kolaboratif dan reflektif. Evaluasi supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas pembinaan guru dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran. Faktor pendukung utama berasal dari dukungan kebijakan dan kolaborasi dengan kepala sekolah, sementara hambatan utama adalah keterbatasan waktu dan banyaknya sekolah binaan. Artikel ini menegaskan bahwa pengawas sekolah memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (change agent) dalam meningkatkan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: pengawas sekolah; supervisi pengajaran; evaluasi supervisi; mutu pembelajaran

Salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan adalah keberadaan pengawas sekolah sebagai penjamin mutu pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas No. 12 Tahun 2007, pengawas sekolah merupakan tenaga kependidikan profesional yang memiliki tugas melaksanakan pembinaan dan

pengawasan terhadap guru serta kepala sekolah agar seluruh proses pendidikan berjalan sesuai standar mutu yang ditetapkan. Dalam era pendidikan digital dan global, peran pengawas sekolah menjadi sangat strategis. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh guru dan siswa serta sistem supervisi yang efektif. Penelitian oleh Khalidah et al. (2025) menunjukkan bahwa kompetensi pengawas—baik kepribadian, sosial, maupun profesional—berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama melalui pengembangan sumber daya sistem pendidikan di era komputasi global.

Pengawas sekolah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan evaluator untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai standar mutu yang ditetapkan. Fungsi tersebut sejalan dengan pandangan Sari et al., (2024) yang menegaskan bahwa mutu pendidikan perlu ditingkatkan melalui penerapan dengan pendekatan yang melibatkan seluruh unsur sekolah untuk mencapai perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, peran pengawas semakin krusial sebagai fasilitator, pendamping, dan mitra reflektif bagi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Supervisi pengajaran menjadi sarana utama untuk meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang efektif menciptakan iklim kerja yang positif dan meningkatkan motivasi guru, sehingga berdampak pada peningkatan mutu proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat posisi bahwa pengawas sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan dan mengevaluasi pelaksanaan supervisi pengajaran agar berjalan berkesinambungan dan berdampak pada kualitas pembelajaran. Dengan demikian, fungsi pengawas tidak hanya sebatas kontrol administratif, tetapi juga sebagai fasilitator peningkatan profesionalisme guru dan perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh (Selviana et al., 2023).

Menurut penelitian Alfitriah et al., (2025) kualitas pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh supervisi akademik yang diterapkan secara sistematis oleh kepala sekolah. Dalam konteks yang lebih luas, fungsi supervisi tersebut dapat diadopsi oleh pengawas sekolah—yang bertugas membina, mengevaluasi, dan memfasilitasi guru agar praktik pembelajaran menjadi lebih baik.. Pengawas sekolah memiliki peran yang tidak hanya administratif tetapi juga strategis dalam pengembangan dan evaluasi supervisi pengajaran untuk memastikan bahwa kualitas pembelajaran terus meningkat. Namun, pada praktiknya, pengawas sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, banyaknya sekolah binaan, dan variasi kompetensi guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Narasumber utama adalah seorang pengawas sekolah menengah dengan pengalaman lebih dari lima tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan supervisi, dan analisis dokumen program supervisi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil analisis kemudian diintegrasikan dengan teori-teori supervisi pendidikan, antara lain teori kepemimpinan instruksional, teori supervisi klinis, dan teori manajemen perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi supervisi, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa pengawas sekolah menjalankan peran yang komprehensif dalam mengembangkan dan mengevaluasi supervisi pengajaran pada sekolah-sekolah binaan. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pengawasan administratif, tetapi juga mencakup fungsi pembinaan, pendampingan profesional, serta fasilitasi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Data lapangan menunjukkan bahwa pengawas memiliki pemahaman yang kuat mengenai prinsip-prinsip supervisi modern, terutama pendekatan reflektif dan kolaboratif yang mengedepankan kemitraan antara pengawas, kepala sekolah, dan guru.

Temuan mengenai pengembangan program supervisi menunjukkan bahwa pengawas melakukan serangkaian langkah sistematis untuk merancang program supervisi tahunan. Proses tersebut diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui penilaian kondisi awal sekolah, hasil observasi pembelajaran, serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Pengawas kemudian mengidentifikasi masalah-masalah prioritas seperti lemahnya perencanaan pembelajaran, keterbatasan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta kurangnya variasi metode mengajar. Berdasarkan informasi tersebut, pengawas menyusun perencanaan supervisi yang memuat sasaran, strategi, jadwal pelaksanaan, indikator keberhasilan, serta instrumen supervisi yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa program supervisi yang dikembangkan bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan nyata guru serta kontekstual terhadap karakteristik sekolah binaan.

Proses pelaksanaan supervisi yang diamati menunjukkan bahwa pengawas menerapkan kombinasi supervisi klinis, supervisi kolaboratif, dan coaching profesional. Pada supervisi klinis, pengawas melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, diikuti oleh dialog reflektif yang memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi praktik mengajarnya sendiri. Sementara itu, supervisi kolaboratif melibatkan diskusi bersama kepala sekolah dan guru untuk merumuskan strategi pengajaran yang lebih efektif. Penerapan coaching tampak melalui pemberian umpan balik terstruktur dan pertanyaan-pertanyaan pemantik refleksi yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah guru. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa supervisi tidak bersifat top-down, tetapi berfokus pada penguatan profesionalisme guru melalui interaksi interpersonal yang positif.

Temuan penting lainnya terdapat pada aspek evaluasi supervisi pengajaran. Pengawas melakukan evaluasi melalui mekanisme multi-sumber yang mencakup analisis dokumen perangkat pembelajaran, hasil asesmen siswa, portofolio kegiatan guru, serta laporan refleksi program supervisi. Evaluasi dilakukan secara periodik sehingga memungkinkan pengawas dan guru memonitor perkembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan sebagai laporan administratif, tetapi juga sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembinaan. Dengan demikian, supervisi pengajaran berjalan dalam siklus yang berkelanjutan dan berbasis data.

Penelitian juga mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan. Faktor pendukung mencakup komitmen kepala sekolah dalam memfasilitasi supervisi, ketersediaan kebijakan dinas pendidikan yang mendorong peningkatan mutu, serta pemanfaatan teknologi seperti video conference untuk supervisi daring. Sementara itu, hambatan yang muncul meliputi banyaknya sekolah binaan yang harus ditangani, keterbatasan waktu kunjungan, serta resistensi sebagian guru terhadap supervisi karena kekhawatiran dinilai negatif. Meskipun demikian, pengawas menerapkan strategi adaptif seperti penjadwalan prioritas, pendekatan humanistik, dan pemanfaatan jejaring profesional untuk mengatasi hambatan tersebut.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan teoritis bahwa pengawas sekolah berperan sebagai faktor kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan dan evaluasi supervisi pengajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawas menerapkan prinsip-prinsip supervisi pendidikan modern yang sejalan dengan teori Sergiovanni (1987), Daresh (2001), dan Glickman (2009), yang menekankan bahwa supervisi harus dipahami sebagai proses bantuan profesional, bukan sebagai mekanisme inspeksi atau kontrol semata. Supervisi yang dilakukan secara kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas guru terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan praktik pembelajaran.

Temuan mengenai pengembangan program supervisi menunjukkan adanya koherensi dengan konsep supervisi klinis. Dalam model ini, perencanaan supervisi dilakukan secara sistematis berdasarkan kebutuhan guru dan data empiris. Pengawas dalam penelitian ini tidak hanya menyusun program supervisi berdasarkan kewajiban administratif, tetapi juga mendasarkan perencanaannya pada hasil diagnosis kebutuhan guru. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip supervisi klinis yang digagas Cogan dan Goldhammer, yang menekankan perlunya hubungan profesional yang saling percaya serta analisis kebutuhan pembelajaran yang mendalam.

Pelaksanaan supervisi yang menggabungkan pendekatan klinis, kolaboratif, dan coaching mencerminkan pergeseran paradigma dari supervisi tradisional menuju supervisi transformatif. Pendekatan coaching, misalnya, memperlihatkan relevansinya dengan teori kepemimpinan instruksional (Hallinger, 1985) yang memandang pengawas sebagai pemimpin pembelajaran yang bertugas menciptakan dukungan bagi guru untuk mencapai kualitas instruksional yang optimal. Melalui dialog reflektif, guru diberi ruang untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran mereka berdasarkan umpan balik konstruktif. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa supervisi yang dilakukan secara humanistik mampu meningkatkan motivasi guru serta menumbuhkan budaya belajar di lingkungan sekolah.

Dalam aspek evaluasi, hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan konsep evidence-based supervision. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penilaian kinerja guru, tetapi juga menilai efektivitas program supervisi dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Sari et al. (2024), yang menekankan pentingnya siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam menciptakan peningkatan

mutu yang berkelanjutan. Evaluasi yang berbasis data memberikan landasan kuat untuk melakukan pengambilan keputusan yang objektif dan tepat sasaran dalam pembinaan guru.

Pembahasan juga memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Khalidah et al. (2025) menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sangat menentukan efektivitas supervisi, terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi. Hambatan seperti keterbatasan waktu dan jumlah sekolah binaan yang besar merupakan persoalan klasik dalam dunia pengawasan pendidikan, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif seperti prioritas, pendekatan humanistik, dan supervisi digital dapat menjadi solusi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan kompleksitas tugasnya melalui pemanfaatan teknologi dan kolaborasi lintas peran.

Implementasi dalam Kurikulum Merdeka, pembahasan menunjukkan bahwa temuan penelitian ini sangat relevan dengan tuntutan paradigma baru pendidikan. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih adaptif, kreatif, dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam situasi ini, pengawas berperan sebagai learning partner yang memfasilitasi pemahaman guru tentang diferensiasi pembelajaran, asesmen formatif, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, fungsi pengawas tidak lagi hanya sebagai pengendali mutu, melainkan sebagai agen perubahan (Lewin, 1951) yang mendorong transformasi budaya sekolah menuju pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada kompetensi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawas sekolah memegang peran penting dalam pengembangan dan evaluasi supervisi pengajaran sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Pengawas tidak hanya melakukan pengawasan administratif, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing profesional dan mitra reflektif bagi guru. Program supervisi yang dikembangkan terbukti disusun melalui analisis kebutuhan, perencanaan sistematis, pelaksanaan supervisi klinis dan kolaboratif, serta evaluasi berkelanjutan yang menghasilkan tindak lanjut pembinaan. Pelaksanaan supervisi yang efektif bergantung pada dukungan kebijakan, kolaborasi kepala sekolah, dan pemanfaatan teknologi, sementara hambatan masih muncul dari keterbatasan waktu dan banyaknya sekolah binaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengawas sekolah berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran, khususnya pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan dan konteks sekolah agar gambaran mengenai praktik supervisi lebih komprehensif. Studi lanjutan juga dapat meneliti efektivitas

model supervisi tertentu, seperti coaching atau supervisi berbasis digital, serta mengkaji hubungan antara kualitas supervisi pengawas dengan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian mendatang perlu mengeksplorasi faktor psikologis dan budaya organisasi yang memengaruhi penerimaan guru terhadap supervisi, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi yang mendukung terciptanya supervisi yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfitriah, N., Aslamiah & Sulistyana (2025) 'Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah (Studi Multi Situs pada SMP Negeri 2 Alalak dan SMP Negeri 4 Alalak Kabupaten Barito Kuala)', *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5527>
- Burton, W.H. & Brueckner, L.J. (1995) *Supervision: A Social Process*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Daresh, J.C. (2001) *Supervision as Proactive Leadership*. Illinois: Waveland Press.
- Glickman, C.D. (2009) *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson.
- Hallinger, P. (1985) *Instructional Leadership and the School Principal*. New York: Allyn & Bacon.
- Khalidah, N., Muammar, F., Fadhilah, A., Suriansyah, A. & Aslamiah, A. (2025) 'Kinerja Pengawas dalam Pengembangan Sumber Daya Sistem Pendidikan di Era Komputasi Global', *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4(2), pp. 278–286. Available at: <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.457>
- Lewin, K. (1951) *Field Theory in Social Science*. New York: Harper & Row.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Kemendiknas (2007) Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
- Kemendikbud (2014) Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah.
- Sari, A.M., Suriansyah, A. & Sulaiman, S. (2024) 'Manajemen Mutu di Sekolah Unggul di SMAN 1 Banjarmasin dan SMAN 7 Banjarmasin', *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(2), pp. 658–670. Available at: <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i2.11678>
- Sari, D.L., Mi'raj, M.L.N., Aslamiah & Cinantya, C. (2024) 'Total Quality Manajement (TQM) Kepuasan Pelanggan sebagai Perbaikan Mutu Pendidikan', *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(4).
- Selviana, C.H., Saleh, M. & Metroyadi (2023) 'The Effect of Principal Academic Supervision, Work Climate and Work Motivation on the Performance of Public Elementary School Teachers in Bumi Makmur District, Tanah Laut Regency', *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(8). Available at: <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-62>
- Sergiovanni, T.J. (1987) *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suriansyah, A. & Maimunah (2019) *Manajemen Mutu di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin*.